



## DISIMILARITAS RESEPSI ANTARA KERIS TEMPA DAN KERIS COR (CASTING)

Cahya Surya Harsakya

Institut Seni Indonesia

[cahyasuryaharsakya@gmail.com](mailto:cahyasuryaharsakya@gmail.com)

### Info Artikel :

Diterima : 05 April 2023

Disetujui : 10 April 2023

Dipublikasikan : 25 Juni 2023

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan dan memberikan pengertian terhadap perbedaan ilmu pengetahuan antara keris teknik tempa pamor dengan terhadap produksi keris menggunakan teknik cor logam, agar masyarakat dapat mengetahui perbedaan dari karya seni tersebut. Fungsi utama dari keris dulu adalah alat untuk membela diri dari serangan musuh, dan binatang. Namun kemudian fungsi dari keris pusaka itu berubah. Di masa damai, kadang orang menggunakan keris hanya sebagai kelengkapan busana upacara kebesaran dan acara seremonial lain, juga sebagai kebanggaan pemakainya. Lalu, tak urung keris itu menjadi komoditi bisnis yang tinggi nilainya. Pembahasan mengenai Jenis produksi keris antara keris dengan metode teknik tempa logam dengan keris yang diproduksi dengan teknik cor (casting) mempengaruhi segi disimilaritas resepsi diantara pemakainya. Disimilaritas tersebut terjadi karena pengaruh proses pembuatannya. Kualitas antara keris tempa pamor dengan keris cor, baik itu dari resepsi pemaknaan maupun dari pandangan estetisnya.

**Kata Kunci :**  
*Disimilaritas  
Resepsi, Keris  
Tempa, Keris  
cor*

### ABSTRACT

*This study aims to explain the differences in knowledge between the forging technique of kris and the production of metal cast kris so that people can know the differences in these works of art. The main function of the keris used to be a tool to defend oneself from attacks by enemies and animals. But then the function of the heirloom keris changed. In times of peace, sometimes people use a keris only as a complement to great ceremonial clothing, other ceremonial events, and the wearer's pride. Then, inevitably the keris became a high-value business commodity. The discussion regarding the types of keris production between crises with metal forging technique methods and crises produced by casting techniques affects the dissimilarity aspects of the reception between the wearers. This dissimilarity occurs due to the influence of the manufacturing process. The quality between the prestige wrought keris and the cast keris, both from the reception of the meaning and the aesthetic point of view.*

**Keywords :**  
*Reception  
Disimilarity,  
Forged Keris,  
Cast Keris*

## PENDAHULUAN

Disimilaritas merupakan definisi eksternal dari perbedaan pemaknaan pesan terjadi karena faktor perbedaan lingkungan pekerjaan, interpretasi kalimat rekomendasi, ada atau tidaknya pengalaman pemeriksaan, dan latar belakang pekerjaan dari informan. Dapat diartikan lain sebagai perubahan dua buah fonem yang sama

menjadi fonem yang berlainan (Keraf, Gorys. 1994). Menurut Denis McQuail, analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya sebagai proses dari pemberian makna terhadap seluruh pengalaman dan produksi kultural. Audiens memaknai dan menginterpretasi teks media sesuai dengan kondisi atau pengalaman sosial dan budaya mereka, dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya masing-masing. Karena pada dasarnya makna dari suatu teks media bersifat polisemi dan terbuka sehingga sangat memungkinkan masyarakat untuk memiliki pemahaman hingga interpretasi dari pesan tersebut secara berbeda. Peneliti analisis resepsi mengupayakan analisisnya untuk mengungkap apa yang dimaknai khalayak tentang pesan dari media tersebut dan mengungkap sesuatu yang tersembunyi di balik penuturan masyarakat.

Perdebatan mengenai boleh atau tidak “keris” yang dibuat dengan cara dicor (casting) dianggap sebagai keris kerap kali muncul di komunitas perkerisan. Baik di obrolan group Whatsapp, Telegram, Facebook dan juga media sosial lainnya, juga di obrolan saat kumpul di warung kopi atau diskusi di beranda rumah. Terjadinya disimilaritas resepsi ilmu pengetahuan antara keris teknik tempa pamor dengan terhadap produksi keris menggunakan teknik cor logam. Kemunculan istilah keris bermula dari kata 'kres' yang tertera dalam prasastiprasasti kuna di pulau Jawa. Salah satu prasasti tertua yang menyebutkan istilah 'kres' adalah prasasti Karangtengah. Prasasti perunggu Karangtengah berangka tahun 746 Saka menyebut nama Patuk clan kres. Sejarah singkat keris adalah belati tikam yang dikembangkan menjadi prototipe keris di pulau Jawa (zaman transisi awal Mataram Hindu-Buddha), yang mengalami perumitan pada dinasti-dinasti berikutnya, lalu disebarluaskan oleh Majapahit dengan politik Nusantara-nya ke hampir seluruh wilayah arcMpelago Asia Tenggara. Kemudian, keris mengalami stilasi (penggayaan) lokal pada tiap daerah, sehingga menampilkan gaya zaman pembuatan yang berbeda-beda.

Menurut Haryono Haryoguritno Istilah 'kres' ditengarai mengacu pada onomatope (konsep peniruan suara) bunyi senjata tikam ketika digunakan untuk menusuk atau mengms. Pada perkembangan selanjutnya, kata 'kres' berubah menjadi 'keris', juga masih mengacu pada onomatope bunyi senjata tikam ini ketika digunakan. Pada uraian-uraian prasasti di atas, gambar clan tulisan tentang keris, menyinggung soal senjata-senjata clan alat-alat yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia sebagai karunia untuk kehidupan. Pendapat lain diutarakan oleh Pangeran Hadiwidjojo dari keraton Surakarta, mengatakan bahwa kata keris berasal dari bahasa Jawa kuno, akar kata kris dalam bahasa Sanskrit berarti menghunus. Sementara seorang guru besar agama Islam di Yogyakarta Ki Moesa Al-Mahfoed, berpendapat bahwa kata keris berasal dari kata harist, yang berarti 'penjaga keselamatan diri'. Sebutan lain untuk keris adalah wangkingan, ialah keris beserta dengan warangka yang selalu atau sedang disandang di pinggang bagian belakang. Ada kemungkinan nama tersebut berkaitan dengan kata cangking (jinjing) clan kata wingking (belakang). Kata wangking dalam bahasa Jawa kuno artinya 'pinggang'. Diwangking artinya 'diselipkan di pinggang belakang'.

Dewasa ini keris banyak digubah dalam selera keindahan seni murni, namun seyogyanya ya pembuatan keris kreasi baru tetap tidak meninggalkan fun gsi dasarnya sebagai senj ata tikam. Kendati dewasa ini keris sudah tidak digunakan sebagai senjata, disain ergonomis keris sebagai senj ata tetap tidak boleh diabaikan. Pada masa lalu pun banyak keris pusaka yang dibuat dengan seni yang indah dan dengan bentuk yang kecil serta tipis (seperti pada patrem dan keris pesanan khusus), tetapi tetap tidak melupakan

logika bentuk keris itu sendiri. Salah satu fenomena dewasa ini adalah produksi keris dengan metode teknik cor logam yang menjadikan keris cor sebagai perdebatan di kalangan masyarakat khususnya pecinta dan kolektor keris baik itu dari segi estetikanya maupun disimilaritas resepsi dari proses pembuatannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan dan memberikan pengertian terhadap perbedaan ilmu pengetahuan antara antara keris teknik tempa pamor dengan terhadap produksi keris menggunakan teknik cor logam, agar masyarakat dapat mengetahui perbedaan dari karya seni tersebut. Tujuan lain untuk memberikan jawaban mengenai perdebatan disimilaritas resepsi mengenai keris tempa pamor dengan keris cor. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan beberapa informan yang memiliki latar belakang pemeriksaan dan yang tidak memiliki latar belakang pemeriksaan. Partisipasi responden yang menjadi objek penelitian bersifat sukarela. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu terjadi disimilaritas pemaknaan pesan atas rekomendasi hasil pemeriksaan dalam penerapan teknologi baru yaitu proses cor (casting).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keris dengan Metode Penempaan (Keris Pamor)**

Kemunculan istilah keris bermula dari kata 'kres' yang tertera dalam prasastiprasasti kuna di pulau Jawa. Salah satu prasasti tertua yang menyebutkan istilah 'kres' adalah prasasti Karangtengah. Prasasti perunggu Karangtengah berangka tahun 746 Saka menyebut nama Patuk clan kres. Di dalam prasasti ini juga disebutkan nama peralatan: ... lukai 1, punukan 1, wadung 1, patuk kres 1 ... (sisi B baris 47). Djoko Soekiman, di dalam buku Keris Sejarah clan Fungsinya (1983;3). Teknologi pengolahan logam termasuk 'extractive technology' yaitu teknologi dengan prosesnya 'mengurangi', dari bahan dasar kemudian direduksi sampai menjadi bentuk artefak. Diawali dari tahap pengadaan bahan mentah, dari penambangan bijih logam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan untuk mendapatkan bahan siap pakai, sampai kemudian menjadi artefak. Proses rumit itulah yang kemudian melahirkan pengetahuan 'metalurgi'. sebagai revolusi pencapaian manusia, karena manusia telah mampu meningkatkan pengetahuan teknologi api yaitu dengan menghasilkan suhu panas yang sangat tinggi untuk dapat melebur bijih besi (titik lebur besi adalah 15350 Celcius).

Pada awalnya metalurgi lebih dianggap sebagai seni daripada ilmu/sains, namun dalam perkembangannya kemudian metalurgi menjadi sains dalam pengertian bahwa metalurgi lebih berhubungan erat dengan ilmu-ilmu eksakta. Sekarang ini metalurgi dapat di pandang sebagai seni sekaligus sains. Kata pamor yang berarti sebuah percampuran, dari suku kata wor dalam bahasa Jawa yang artinya campur. Yaitu penempaan besi, baja clan logam dengan kandungan nikel atau bahan campuran lainnya secara bersamaan hingga menyatu. Kata dasar wor mendapat nasal (am-/ an-) pembentuk kata kerja menjadi amor, lalu mendapat awalan pa- sebagai pembentuk kata benda, menjadi kata pamor. System penempaan keris mewajibkan penambahan laminasi (coating) besi yang dilipatlipat bersama bahan pamor terhadap baja sebagai slorok tulang bilah.



**Gambar 1 Keris Jalak Budho dengan teknik tempa pamor**  
**Foto doc; Cahya Surya**

### **Kriteria Pakem Keris**

Kedudukan keris dalam kebudayaan Jawa, selain mengandung ide tertentu yang dipercaya oleh masyarakat juga digunakan untuk menandakan aspek sosial tertentu. Perubahan fungsi keris sejak masa lalu hingga masa kini ialah sebagai senjata tikam, alat hukuman mati, senjata pamer, atribut keprajuritan, tanda kerajaan, manifestasi falsafah, identitas diri keluarga, tanda pangkat, tanda jasa, lambang persaudaraan, wakil pribadi, tanda penghormatan, kelengkapan busana resmi, lambang peringatan, warisan, atribut upacara/sesaji, barang pusaka/wasiat, azimat, tempat hunian roh, benda sejarah, sebagai benda seni, benda ekonorni, benda antropologi/etnografi, benda koleksi, benda investasi, benda cenderamata (souvenir), saksi sejarah, sebagai lambang kesatuan daerah, dan merek dagang.

1. Pertama adalah syarat wujud atau bentuk fisiknya. Secara anatomi, keris harus memiliki dua bagian utama yaitu bagian ganja dan bilah termasuk pesi. Sebagian kalangan perkerisan ada yang berpendapat ganja adalah simbol dari yoni, sedangkan bilah beserta pesi merupakan simbol lingga. Falsafah lingga-yoni adalah ajaran tentang kesadaran tentang sangkaning dumadi atau asal kehidupan. Penyatuan lingga yang merupakan simbol laki-laki dan yoni simbol perempuan menjadi pemantik munculnya kelahiran atau kehidupan baru. Di sebagian masyarakat perkerisan, ada juga yang menganggap sebagai simbol perpaduan antara langit dan bumi. Ada yang memaknai itu adalah perpaduan antara bahan pamor yang diambil dari logam yang jatuh dari langit yaitu meteor dan besi serta baja yang merupakan logam bumi. Di masyarakat Jawa ada ujaran “Bapa angkasa, ibu bumi,” atau langit adalah bapak sedangkan bumi adalah ibu. Ada pula yang memaknainya sebagai perpaduan antara doa dan usaha, bahwa sebuah ikhtiar akan dianggap lengkap jika kita berdoa dengan tulus sekaligus berusaha dengan sekuat tenaga. Tapi secara umum, falsafah lingga-yoni adalah sebuah ajaran tentang harapan terhadap kehidupan yang terus berkelanjutan. Di titik ini, keris mengajarkan pada kita untuk menjaga kelestarian hidup, bukan justru memusnahkan kehidupan. Sebuah hal yang tidak akan kita temukan pada senjata tajam di negara-negara lain. Di sana senjata tajam lebih dipergunakan untuk kekerasan, termasuk membunuh, untuk memusnahkan kehidupan. Keris justru sebaliknya, dia membimbing kita untuk mencintai, untuk

menjaga dan melestarikan kehidupan. Keris adalah pusaka, bukan sekedar senjata tajam. Ciri bentuk fisik keris lainnya adalah keris tidak tegak lurus. Bilah keris selalu memiliki sudut kemiringan tertentu terhadap ganja, kita menyebutnya condong leleh. Ada beberapa tingkat kecondongan atau kemiringan bilah keris. Ada sebagian orang yang memaknai derajat kemiringan keris tersebut sebagai gambaran sifat umum keris. Semisal jika sedikit condong atau cenderung tegak lurus dianggap sebagai perwakilan watak surya. Artinya, pemilik pusaka tersebut diharapkan bisa memiliki sifat menjadi penerang bagi lingkungan sekitarnya. Agak lebih condong adalah perwakilan sifat kartika atau bintang, artinya pemilik keris diharapkan bisa memiliki sifat membimbing dan memberi petunjuk. Jika lebih condong lagi maka dia adalah perwakilan sifat candra atau rembulan, di mana pemilik keris diharapkan bisa menjadi orang yang welas asih dan sudi menjadi penerang di tengah kegelapan. Jika sangat condong maka dia adalah simbol dari sifat bantala atau bumi, pemilik keris ini diharapkan menjadi orang yang rendah hati namun mampu menghidupi lingkungan sekelilingnya. Bahkan ada sebagian orang yang menggunakan condong leleh sebagai salah satu sarana untuk menangguh atau memprediksi era pembuatan keris. Tentang ini kita bahas di tulisan selanjutnya. Karena bakal panjang pembahasannya dan juga bakal lebih panjang lagi perdebatannya. Namun secara umum, hampir seluruh praktisi pekerisan bersepakat bahwa condong leleh atau kemiringan bilah keris adalah perlambang dari sifat masyarakat Nusantara yang rendah hati, selalu tunduk kepada Tuhan pencipta semesta dan hormat kepada sesama.

2. Kriteria keris yang kedua adalah pada bahan pembuatannya. Sebilah keris minimal harus dibuat dari dua macam logam, lebih baik lagi jika dibuat dari tiga jenis logam. Jenis logam yang menjadi bahan pembuatan keris adalah besi, baja, dan bahan pamor. Biasanya keris-keris tua tidak menggunakan baja, mengenai ini juga akan kita bahas di tulisan lain. Menurut Bambang Harsrinuksmo ada beberapa jenis bahan pamor. Pertama adalah bahan pamor yang terbuat dari perpaduan dua senyawa besi yang berbeda yang didapat dari daerah yang berbeda. Pamor yang menggunakan bahan ini biasanya kurang jelas pamornya, kita menyebutnya sebagai pamor sanak atau nyanak. Kedua adalah bahan pamor dari batu bintang atau meteorit. Ketiga adalah bahan pamor yang diambil dari logam dari daerah Luwu, Sulawesi. Bahan pamor yang terakhir adalah nikel.
3. Sedangkan kriteria keris ketiga adalah pada proses pembuatannya. Keris mestinya dibuat dengan cara ditempa. Artinya dua atau tiga logam yang menjadi bahan pembuatan keris itu mesti dibentuk melalui proses tempa. Dalam pembuatan keris, kita mengenal metode tempa lipat. Gambaran sederhana dari tempa lipat adalah logam ditempa terus menerus hingga memanjang kemudian ditekuk dan dilipat untuk kemudian ditempa lagi, lalu dilipat dan ditempa lagi, begitu seterusnya sesuai dengan keinginan berapa lipatan yang diharapkan. Jumlah lipatan akan ikut menentukan kualitas keris.

### **Sejarah Teknik Cor/Casting**

Dari perjalanan sejarah nusantara zaman perunggu terus ke zaman besi keris cor/casting menunjukkan kita punya budaya & peradapan yang tinggi. Kalau bicara tehnik dalam pengolahan logam bangsa nusantara mendapatkan dua sumber tehnik logam.

1. Tehnik logam yang berupa perunggu mendapatkan dari kebudayaan dongsong, dimana daerah asia tenggara memang kaya dengan tembaga.

2. Teknik dalam pengolahan besi datangnya dari Hindia ( India) yang di bawa oleh raja sanaya dari daratan india tengah yg punya budaya dalam tehnik pengòlahan *logam wolz* / bahan dasar untuk membuat besi *damacus steel* di masa itu yg diperdagangkan ke eropa & timur tengah sebenarnya tehnik itu yg ada di nusantara khususnya di Pulau jawa.

Sehingga yg namanya logam cor itu dari dulu sudah ada, dimana para leluhur kita sudah hebat cara membikin cetakan /molding suatu bentuk bendá. contohnya patung-patung keagamaan yang di buat dari perunggu /logam mulia. Tapi dalam pembuatan senjata – senjata massal seperti pedang, tombak atau benda - benda yg bersifat masal ternyata kita sudah bisa mencetak besi yg ber sifat ductile / ulet itu bisa diketemukan baik di museum sebagai *artifac*. Jadi yg namanya tehnik cor besi dari dulu sudah ada dan ilmu metalurgi di zaman logam sudah sangat maju, inilah yang menunjukkan bahwa dulu bangsa nusantara sudah punya peradaban yang sangat tinggi, karena sudah mampu mengolah dan melebur logam dengan suhu yang tinggi diatas  $\pm 3500$  celcius. Teknik pembuatan alat logam ada dua macam, yaitu dengan cetakan batu yang disebut *bivalve* dan dengan cetakan tanah liat dan lilin yang disebut *acire perdue*. Kedua sistem produksi teknik cor tersebut sampai sekarang masih digunakan oleh para pengrajin cordi beberapa sentra kerajinan di Indonesia.

### **Keris dengan Metode Pembuatan Cor (Casting)**

Produk keris cor sebenarnya sudah cukup lama muncul di pasaran dunia keris. Dari sumber yang didapat penulis dengan mewawancarai salah satu seniman keris cor, sejak tahun 80-an sudah ada di pasarantetapi belum serumit dan beragam seperti sekarang. Keris yang diproduksi oleh Purbo Baskoro sejak tahun 90 an memiliki beragam bentuk dapur yang dicopy dari buku – buku keris. Sudah puluhan bentuk mulai dari dapur betok, jalak budho, patrem, Brojoguno hingga dapur Pakubuwono (dapur PB) didesain dalam *molding* (cetakan).



**Gambar 2 Contoh cetakan molding untuk keris cor dari bahan lunak yang dibuat oleh Purbo Baskoro (60thn).**

Foto; Cahya Surya.

Untuk membedakan Keris Semi, Keris Daur Ulang dengan keris tangguh sepuh cukup mudah, tapi untuk Keris Cor ini tentunya harus tahu bagaimana membuatnya dan bagaimana mengetahui bahwa ini Keris Cor. Walau terlihat sederhana, pada dasarnya pembuatan keris cor atau blak memiliki tahapan yang cukup rumit. Proses produksi dan pembuatan terkait informasi Keris Cor antara lain :

1. Dalam Pembuatan Keris Cor, pertama yang dibuat adalah molding atau master cetakan bagian tangan wilah sampai pesi, dibentuk sesuai dengan dhapur yang diharapkan
2. Langkah selanjutnya persiapan media tempat berupa tanah atau pasir sebagai penahan cetakan molding yang dibuat ketika di cor logam panas.
3. Setelah langkah fase pertama selesai, langkah kedua adalah wilah keris tadi di cor dengan besi panas, lalu didinginkan.



**Gambar 3 proses produksi keris cor dari bahan besi homogen yang dibuat oleh Purbo Baskoro ( 60thn). Tampak tanur sebagai tempat peleburan.  
Foto sumber; Cahya Surya**

4. Setelah langkah pendinginan, dilakukan proses finising dengan melakukan penghalusan baik dengan "grendo", kikir atau amplas/rempelas besi.



**Gambar 4 proses produksi keris cor dari bahan besi homogen yang dibuat oleh Purbo Baskoro ( 60thn). Pada masa proses pendinginan sebelum difinishing.**

Foto sumber; Cahya Surya.

5. Untuk mendapatkan hasil yang lebih halus lagi dilakukan proses tertentu dengan beberapa cairan kimia. Fungsi cairan kimia tersebut sebagai pembersih dari sisa –sisa cetakan yang menempel pada bilah sehingga didapatkan hasil yang lebih maksimal.
6. Proses terakhir pemberian warangan dan minyak khusus keris agar keris lebih awet dan terjaga dari karat dan perubahan warna. Misalnya warna karat bisa merubah warna yang harusnya hitam menjadi kekuningan dan mudah keropos. Perlu adanya bahan pelindung di bilah keris cor antara lain minyak kelapa atau minyak khusus keris.



**Gambar 5** dari kiri ke kanan; Kiri merupakan Keris Dapur Jalak budho hasil proses penempaan yang dimakan usia tangguh Jenggala. Tengah merupakan Keris Budho kamardikan dengan bahan besi saja, paling kanan; merupakan keris dapur Jalak Budho dengan teknik cor.

Sumber gambar; Foto Cahya Surya.

**Bagan Perbedaan Keris Tempa dan Keris Cor (Casting).**

No.	Keris Tempa	Keris Cor (Casting)
1	Dari Segi Pembuatan memiliki waktu yang cenderung lebih lama.	Produksi memerlukan waktu singkat
2	Pada dasarnya dibuat untuk tujuan pusaka dan terbatas produksinya.	Untuk tujuan souvenir
3	Merupakan produk masterpiece walau beberapa memiliki pamor yang sama tetapi pasti ada perbedaan dalam sisi motifnya.	Merupakan produk massal kepastian kemiripan produk, dan tidak memiliki pamor.
4	Bahan Terdiri dari berbagai jenis logam, (nikel, besi dan baja pada umumnya)	Pada umumnya hanya satu bahan saja (besi saja)
5	Keris dengan proses penempaan lebih lentur karena perpaduan dari berbagai bahan logam.	Keris cor memiliki tekstur keras dan mudah patah karena hanya memiliki bahan tunggal yaitu besi saja.
6	Hanya bisa diproduksi dari bahan Heterogen (besi, baja, nikel, dan campuran lain) <i>multi plating</i>	Hanya bisa diproduksi dari bahan logam homogen (misalnya, hanya sejenis, besi saja atau kuningan saja).



**Gambar 6** Salah satu keris produksi dari cor, atau umum disebut keris blak yang ada di Museum Keris Nusantara di Kota Surakarta.

Sumber gambar; Foto Cahya Surya.

## Pembahasan

Keris atau *dhuwung* terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bilah (*wilah* atau daun keris), *ganja* ("penopang"), dan hulu keris (*ukiran*, pegangan keris). Bagian yang harus ada adalah bilah. Hulu keris dapat terpisah maupun menyatu dengan bilah. *Ganja* tidak selalu ada, tapi keris-keris yang baik selalu memilikinya. Keris sebagai senjata dan alat upacara dilindungi oleh sarung keris atau *warangka*. Bilah keris merupakan bagian utama yang menjadi identifikasi suatu keris. Pengetahuan mengenai bentuk (*dhapur*) atau morfologi keris menjadi hal yang penting untuk keperluan identifikasi. Bentuk keris memiliki banyak simbol spiritual selain nilai estetika. Hal-hal umum yang perlu diperhatikan dalam morfologi keris adalah kelokan (*luk*), ornamen (*ricikan*), warna atau pancaran bilah, serta pola pamor. Kombinasi berbagai komponen ini menghasilkan sejumlah bentuk standar (*dhapur*) keris yang banyak dipaparkan dalam pustaka-pustaka mengenai definisi keris.

Dari sini kita bisa menemukan gambaran jawaban atas pertanyaan apakah "keris" cor itu termasuk keris atau bukan. Secara bentuk, keris cor, punya ganja dan bilah berikot pesi, juga punya condong leleh berikot dengan segala kelengkapannya. Hal tersebut secara deskripsi resepsi pandangan peneliti keris cor dapat dikategorikan sebagai keris. Namun secara proses pembuatan jelas tidak melalui proses tempa karena dibuat dengan cara dicor. bahannya tampaknya hanya terdiri dari satu jenis logam. Dengan kata lain, barang yang adalah logam berbentuk keris. tidak semua hal yang berbentuk mirip keris bisa disebut keris. Jelas bukan karena bahan dan cara pembuatannya tidak sesuai dengan kriteria bahan dan cara pembuatan keris. Sehingga dari resepsi morfologi keris bahwa keris cor tidak dapat dikategorikan sebagai keris ber-pamor.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat disimpulkan bahwa hal yang tidak kalah memprihatinkan adalah tindakan sebagian masyarakat yang menjauhi keris karena dianggap kuna, tidak modern, ketinggalan zaman, tidak trend, berbahaya, senjata tajam dan tidak perlu dilestarikan. Sedangkan pedang tradisional Jepang, katana, senjata pedang Eropa, dan pedang Arab malah lebih disukai. Berbagai contoh kesalahfahaman tentang keris, menunjukkan betapa ilmu pengetahuan sangat penting untuk menyadarkan masyarakat. Peran aktif ulama dan para pamong diharapkan juga dapat menjembatani kesalahfahaman pada keris dalam masyarakat. Kegentingan pemahaman akar budaya pada masyarakat dapat menyebabkan terombang-ambingnya arah perjalanan bangsa ke depan, otomatis membahayakan ketahanan bangsa dan negara. Begitu pula dengan keris, sebagai salah satu akar budaya Nusantara. Keris cor merupakan akar teknologi yang perlu dikembangkan sehingga adanya Blak atau contoh rancang bangun dari model utama berupa bentuk keris – keris pakem yang perlu dipertahankan agar tidak hilang tergerus zaman. Perkembangan cor lebih luas lagi mampu mempengaruhi teknologi dalam metalurgi yang dapat memunculkan hasil logam laminasi yang lebih kuat dan tahan korosi. Efek samping dari adanya keris cor adalah sebagai opsional untuk memiliki souvenir keris yang terjangkau di pasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. Ketika Orang Jawa Nyeni. Yogyakarta: Galang Press, 1999.  
Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dra. An Fauzia Rozani Syafei, M.A., *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Padang; Penerbit Berkah Prima, 2021.
- Dunham, S. Ann. *Pendekar-pendekar Besi Nusantara: Kajian Antropologi tentang Pandai Besi Tradisional Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2008.
- Garrett and Bron wen Solyom. *The World of The Javanese Kerjs*. Honolulu, Hawaii: Published by Asian Arts Press, 1988.
- Geertz, C. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Groneman, Isaac. *Keris Jawa (Der Klis Der favane1] terj . Stanley Hendrawidjaja*. Jakarta: Damartaji, 1996.
- Harsrinuksmo, Bambang dan Lumintu, S. *Ensiklopedia Budaya Nasional, Keris dan Senjata Tradisional Indonesia Lainnya*. Jakarta: Cipto Adi Pustaka, 1988.
- Harsrinuksmo, Bambang. *Petunjuk Praktis Merawat Keris*. Jakarta: Pu.sat Keris Jakarta, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Tanya Jawab Soal Keris*. Jakarta: Grafikatama Jaya, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Keris: Hubungan antara Isoteri dan Eksoteri*. Jakarta: Museum Pusaka TMII, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Haryoguritno, Haryono dan Harsrinukmo, Bambang. "Keris Budaya Nusantara" Makalah Serasehan di kediaman resmi Gubernur OKI Jakarta, 1989.
- Haryoguritno, Haryono. *Keris Jawa, Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT. Indonesia Kebanggaanku, 2006.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. NTT: Nusa Indah.
- Mancacaritadipura, Gaura. *Nominasi Keris Indonesia Kepada UNESCO: Sejarah Perjuangan dan Konsekuensinya dalam Wijayatno, Waluyo dan Unggul Sudrajat (eds). Keris Dalam Perspektif Keilmuan*. Jakarta: Puslitbangbud, 2010.
- McQuail, Dennis. 1996. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta : Erlangga.
- Rahardi, Kunjawa. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sudrajat, Unggul. 2014. *Materi Muatan Lokal Bidang Kebudayaan Keris*. Jakarta ; Pustaka Pelajar.